

KUNTOWIJOYO DAN KEBUDAYAAN PROFETIK

Zuly Qodir

Fisipol Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)

Jl. Lingkar Selatan Kasihan Bantul Yogyakarta

Phone (0274) 387656, Fax (0274) 87646

E-Mail: zuly_qodir@yahoo.com

Abstract: *Kuntowijoyo as a historian, Muslim scholar, and author, is undeniable about his abilities. The most phenomenal from Kuntowijoyo's literary work, as a cultural work is his idea on prophetic literature. Prophetic literature is Kuntowijoyo's original work based on three edicts, they are: structural transcendental epistemology, humanization and interrelation among awareness ended in liberation. His formulation on the three edicts of prophetic literature that made Kuntowijoyo to be an author, not only an author who created literary and cultural works as culture, but also as worship. All cultural activities are worships, because they are forms of subjecting to the Creator and faith to Allah. In Kuntowijoyo's view, in order to be in advance, Muslim community must leave the myth and ideology world toward the knowledge world, therefore, Islamic knowledge is necessary, not Islamization of knowledge.*

Keywords: *prophetic literature; structural transcendence epistemology; humanization and liberation.*

Abstrak: *Kuntowijoyo sebagai sejarawan, cendekiawan muslim dan sastrawan tidak diragukan kemampuannya. Hal yang paling fenomenal dari karya sastra Kuntowijoyo, sebagai kerja kebudayaan adalah gagasannya tentang sastra profetik. Sastra profetik merupakan gagasan orisinal Kuntowijoyo yang berdasarkan pada tiga maklumat, yakni epistemologi struktural transendental, humanisasi dan keterkaitan antar kesadaran yang berujung pada liberasi. Rumusannya tentang tiga maklumat sastra profetik itulah yang menggiring Kuntowijoyo sebagai sastrawan, tidak saja sebagai sastrawan yang berkarya sastra dan kebudayaan sebagai kebudayaan, tetapi karya sastra dan kebudayaan sebagai ibadah. Segala aktivitas kebudayaannya adalah sebagai ibadah, karena bentuk ketundukan kepada sang khalik dan beriman kepada Allah. Dalam pandangan Kuntowijoyo, umat Islam agar dapat maju harus meninggalkan dunia mitos dan ideologis menuju dunia ilmu, sehingga diperlukan adalah pengilmuan Islam, bukan islamisasi ilmu pengetahuan.*

Kata kunci: *sastra profetik; epistemologi struktural transendensi; humanisasi dan liberasi.*

PENDAHULUAN

Pak Kunto (demikian sejarawan, cendekiawan muslim dan budayawan Kuntowijoyo) dipanggil oleh kawan-

kawannya-kolega dan sejawatnya. Pak Kunto, kini telah tiada secara fisik. Kuntowijoyo telah meninggalkan kita semua, tetapi tidak demikian dengan pikiran-pikirannya. Pikiran Kuntowijoyo

telah hidup dan akan hidup ditengah masyarakat yang serba mekanik, glamour/hedonis dan nyaris lari dari transendensi structural. Transendensi structural ini sendiri saya pinjam dari Pak Kunto ketika mengagendakan adanya sasta transendensi.

Kuntowijoyo adalah pribadi yang lengkap dan utuh. Pandangannya terhadap masalah agama, ilmu dan seni, senantiasa berkelit berkelindan membangun wacana yang menyeluruh. Sebagai cendekiawan muslim, tidak hanya membatasi diri pada wacana-wacana, tetapi selalu berupaya menawarkan alternative-alternatif praksis, berikut kemungkinan implementasi yang realistis dalam kehidupan keseharian umat.¹

Konsepsi pemikiran holistic Kuntowijoyo tidak bisa dipisahkan dari kepribadiannya. Ketika Kuntowijoyo menawarkan paradigm kecendekiawaan baru yang dikatakan sebagai ilmu social profetik. Bagi Kuntowijoyo, tidaklah cukup sekedar kerangka metodologis, dan penjelasan atas masyarakat untuk perubahan fenomena social yang ada. Tetapi di dalamnya adalah adanya upaya transendensi, interpretasi, refleksi dan aksi yang kesemuanya harus menjadi satu. Oleh sebab itu, perubahan social atau rekayasa social harus dilakukan dengan mendasarkan pada nilai keagamaan sebagaimana telah diisyaratkan oleh wahyu-kenabian, yakni *amar ma'ruf nahi munkar*, dan *tukminun billah* (transendensi).²

Penghargaan atas budayawan, sastrawan, sejarawan, dan cendekiawan muslim pantas dialamatkan kepada Pak Kunto atau Guru Kunto yang juga mengintrodusir perlunya asketisme intelektual. Seorang menjadi intelektktual adalah pilihan untuk tidak hidup dalam glamour kekayaan material. Seorang

intelektual adalah mereka yang berani "menderita dan berkorban" diatas kemewahan dunia yang dijanjikan banyak pihak dan diharapkan oleh sebagian masyarakat. Sebeb kemewahan dunia adalah bagian dari kesejahteraan material yang sering menggoda masyarakat kita sehingga melupakan kewajiban asli kita sebagai cendekiawan, yakni mendapatkan pemahaman yang otentik dan penemuan alternative-alternatif dalam penyelesaian masalah yang penuh permenungan, refleksi dan rekonstruksi.

Kemudian dimana letak pentingnya pemikiran kebudayaan profetik Kuntowijoyo sekarang ini? Pada saat ini demikian pentingnya pemikiran transendensi kebudayaan-profetisasi kebudayaan Kuntowijoyo ditengah glamouritas, hedonitas dan individualitas yang tengah melanda sebagian umat manusia, sehingga kita agak sulit menemukan sosok cendekiawan, sastrawan, budayawan, dan sejarawan yang sederhana, tajam, jernih, sekaligus tanpa mitos. Kuntowijoyo adalah salah satu sosok cendekiawan yang tidak silau akan jabatan, pujian, atau pun kemewahan duniawi yang sebenarnya dapat diraihny dengan segala prestasi yang dimiliki.

Tulisan ini tentu saja tidak bermaksud menguraikan secara keseluruhan pemikiran budayawan Kuntowijoyo demikian demikian sublime dan menyeluruh. Tulisan ini hanyalah sebagian kecil dari pikiran Kuntowijoyo, itupun interpretasi penulis atas karangan-karangan Kuntowijoyo serta bacaan orang lain (sejawatnya) atas pikiran sastrawan-budayawan santri asal Surakarta yang kemudian dikenal sebagai cendekiawan dan sejarawan kelas wahid di Indonesia, sebagai murid tetesan Begawan sejarawan Indonesia, Prof. Sartono Kartodirdjo.

1 Suminto A Suyuti, "Selamat Jalan Kuntowijoyo", *Horizon* XXXIX/5/2005, hlm. 4.

2 *Ibid.*, hlm. 5.

MAKLUMAT KEBUDAYAAN PROFETIK

"Saya kira kita memerlukan juga sastra transendental. Oleh karena tampak aktualitas tidak dicetak oleh ruh kita, tetapi dikemas oleh pabrik, birokrasi, kelas social dan kekuasaan, maka tidak menemukan wajah kita yang otentik. Kita terikat pada yang semata-mata konkret dan empiris yang dapat ditangkap dengan mata kita. Kesaksian kita pada aktualitas dan sastra adalah sebuah kesaksian lahiriah-jadi sangat terbatas. Maka pertama-tama kita harus membebaskan diri dari aktualitas, dan kedua, membebaskan diri dari peralatan inderawi kita".³

Lantas apa urusannya dengan sastra profetik? Sastra Profetik adalah sastra yang melibatkan diri dalam sejarah umat manusia. Ia tidak menjadi sastra yang terencil dan terhempas atau menghempaskan umat manusia. Ia menjadi bagian dari realitas kehidupan umat manusia. Ia membawa keluar dari belenggu kemanusiaan dan membangun realitasnya sendiri. Ia merupakan renungan tentang realitas, bukan didikte oleh realitas.⁴

Kuntowijoyo, dalam kesempatan lainnya menjelaskan apa yang dinamakan sastra profetik sebagai sastra (kebudayaan) dalam arti lebih sempit; yakni suatu sastra yang memiliki kaidah-kaidah yang mendasarkan kegiatannya pada ekspresi realitas, arah dialektis, melakukan kritik dan penilaian social-budaya secara beradab. Oleh sebab itu, sastra profetik adalah sastra yang terlibat dalam sejarah kemanusiaan. Ia tidak terencil dari realitas. Ia melampaui realitas, sebab sastra profetik adalah sastra yang membangun diri sendiri di atas realitas. Ia renungan atas realitas. Realitas yang dibangun sendiri, bukan

realitas simbolis dan realitas historis. Tetapi sastra profetik itu sendiri yang memberi arah dan kritik atas realitas.

Jika kita tertib mengikuti saran guru Kuntowijoyo, maka sastra profetik mendasarkan pada tiga kaidah utama; yakni *pertama*, epistemology strukturalisme transendental; *kedua*, sastra sebagai ibadah dan *ketiga* keterkaitan antar kesadaran. Kita kutipkan penjelasan guru Kunto tentang sastra sebagai epistemology transendental tersebut. Yang dimaksudkan dengan *Epistemology transendental* karena sastra itu berdasarkan pada kitab suci yang merupakan wahyu transendental, yang abadi, *al baqi*. Sastra mendasarkan pada kaidah kitab suci yang maha abadi, maha sempurna dan maha melampaui. Kitab suci sekalipun telah diturunkan sejak 1700 tahun yang lalu, tetap tidak pernah ketinggalan zaman dan termakan oleh waktu, oleh sebab itu kitab suci dinamakan abadi dan "melampaui zamannya".

Selain itu, kitab suci itu masing-masing memiliki struktur, dan agama yang diajarkan memiliki struktur. Struktur kitab suci dan agama yang diajarkan senantiasa tidak ada yang bertabrakan satu sama lain. Kitab suci dan Agama yang diajarkan senantiasa koheren antara satu dengan yang lain. Kitab suci dan agama yang diajarkan senantiasa berkesinambungan, tidak kontradiktif. Kitab suci dan agama yang diajarkan senantiasa saling membenarkan dan menguatkan. Antara kitab yang satu dengan lainnya demikian pula agama yang satu dengan lainnya senantiasa membenarkan dan konsisten dalam ajaran, tidak pernah *mencla-mencle*, tidak konsisten. Semuanya mengajarkan ketundukan pada Tuhan dan beramal saleh. Tidak satu pun kitab suci dan agama yang tidak mengajarkan ketundukan dan amal saleh, sebab itulah inti dari semua agama dan kitab suci. Setiap kitab suci dan agama memiliki sinergitas dan kesamaan dalam ajaran, sekalipun tidak sama

3 Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, TIM, 1982, Horizon, XXXIV/5/2005, hlm. 6.

4 *Ibid.*, hlm. 8.

persis, namun memiliki titik pertemuan dalam kebajikan dan keimanan, itulah *kalimatun sawa*, *consensus* dan terstruktur, sistemik. Maklumat kitab suci dan agama hanya membicarakan yang bernada titik temu, *consensus* bukan kontroversial. Oleh sebab itu, sastra dan kebudayaan profetik adalah kebudayaan untuk orang beriman. Khusus untuk orang muslim, maka iman adalah bil lisan, bil arkan dan bil amal). Itulah tiga hal yang menjadi substansi dalam sastra profetik; yakni *iman*, *Islam* dan *ihsan*.⁵

Kaidah kedua, sastra sebagai ibadah. Sebagai ibadah, aktivitas sastra adalah ibadah orang beriman dan berIslam, maka sastra profetik adalah holistic (utuh), *kaffah*, menyeluruh. Keutuhannya tidak bisa hanya disusutkan dalam beberapa perilaku umatnya, yang inginnya melakukan pilihan-pilihan pada ajarannya. Jika ajarannya menguntungkan dipilih, sementara jika dianggap memberatkan ditinggalkan. Tidak demikian adanya. Kaidah kedua ini mengajarkan bahwa orang yang beriman dan berIslam dalam menjalankan aktivitas kebudayaan maka haruslah berdasarkan pada kaidah keutuhan ajaran Islam yang terdiri dari ibadah *mahdah* dan *ghoiru mahdah* atau *muamalah* dan banyak sunah-sunah yang dianjurkan oleh Islam. Seorang muslim yang rajin mengerjakan salat, rajin berpuasa, membayar zakat serta menjalankan haji, tidaklah sesuai dan tidak terpuji, bahkan dapat dikatakan berbohong dengan agamanya, jika dalam aktivitas kebudayaannya bertentangan dengan ajaran yang terkandung di dalam ajaran yang *mahdah* tersebut.

Pekerjaan kebudayaan adalah aktivitas *ghoiru mahdah*, tetapi akan bernilai ibadah dihadapan Tuhan ketika diniatkan sebagai ibadah dan dikerjakan dengan mengharap ridah ilahi, berharap akan karunia Tuhan yang maha sempurna. Seorang budayawan akan menjadi hamba Tuhan yang

sesungguhnya ketika dia berkebudayaan yang tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah keIslaman dan keimanan yang diyakini sebagai landasan dalam berkebudayaan. Inilah sastra profetik mengajarkan kepada para umatnya yang beragama Islam dan beriman kepada Allah agar berkebudayaan sesuai dengan ajaran Tuhan baik yang tertuang dalam kitab suci al'quran maupun dalam hadits-hadits Nabi Muhammad SAW.

Oleh sebab itu, menurut Guru Kunto, seorang yang mengaku muslim tidak dapat menganut dua paham sekaligus yang bertentangan dengan ajaran kitab suci agama Islam dan keyakinannya. Misalnya, dia seorang muslim sekaligus mengaku sebagai atheis. Saya seorang muslim sejati sekaligus sebagai komunis dan atheis sejati. Hal ini tidak bisa dilakukan sebab antara Islam dengan atheism bertentangan. Islam mengajarkan ketundukan pada Allah, sementara atheism tidak mengakui kehadiran Allah sebagai Tuhan yang harus kita yakini dan sembah. Demikian pula jika kita mengaku sebagai muslim sejati yang mengamalkan ajaran dan prinsip Islam, tidak bisa sekaligus menyatakan sebagai penganut komunisme yang berbeda paham dengan Islam sebagai prinsip hidup bermasyarakat dan berkeyakinan. Pendek kata, seorang budayawan profetik yang menganut sastra profetik tidak bisa berkeyakinan dalam dua mazhab: Islam dan Atheis. Iman dan Kafir. Ihsan dan dholim. Semuanya tidak sesuai dengan prinsip sastra dan kebudayaan profetik.

Setelah kita meyakini kitab dan agama adalah koheren dan konprehensif dalam hal yang prinsipil, maka orang muslim yang menganut paham sastra profetik dalam berkebudayaan haruslah koherens antara ucapan dan tindakan. Antara cita-cita dengan cara meraih cita-cita. Itulah yang dinamakan *ihsan* dan *insan kamil*. Seorang yang menganut sastra profetik tidak bisa berkebudayaan *paganism* atau kufur. Seorang yang beriman dan ber

5 *Ibid.*, hlm. 9.

Islam haruslah berkebudayaan yang muslim dan mukmin, itulah *tuk minu billah*. Mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan cara mengabdikan dirinya kepada Tuhan. Menyembah Tuhan dengan tulus dan ikhlas, sementara berkebudayaan tanpa menentang kehendak Tuhan dan ajaran kitab suci dan agama yang dianutnya. Ketundukan adalah bukti sebagai keimanan, sementara keikhlasan sebagai bukti dalam *ihsan* (beramal saleh). Tuhan adalah pusat segala sesuatu sementara manusia adalah pelayan ilahi. Tuhan adalah maha pemberi, sementara manusia adalah maha peminta. Tuhan adalah maha kuasa dan berkehendak, sementara manusia maha kekurangan dan maha lemah (*dhoif*) dan aniaya. Tuhan adalah maha sempurna, sementara manusia maha relative.

Dengan mengutip Erich Fromm, guru Kunto mengingatkan bahwa setiap manusia yang tidak menerima kekuasaan dan kehendak Tuhan maka akan mengalami tiga pilihan hidup, yakni: (1). Relativisme total yang nilai-nilainya sepenuhnya urusan pribadi; (2) nilai-nilai tergantung pada masyarakat, dan nilai-nilai dominan akan berkuasa; dan (3) nilai-nilai tergantung kepada biologis manusia sehingga pasti *Darwinisme social*, egoism, kompetisi, dan *agresivisme* akan dianggap sebagai kebajikan.⁶

Kaidah ketiga, keterkaitan antar kesadaran. Mengapa dari urusan Tuhan menjadi urusan manusia? Demikian Kuntowijoyo membuat pertanyaan. Apakah dia berarti tidak sistematis dan tidak koheren? Guru Kunto kemudian menjelaskan, bahwa hal demikian tidak berarti meloncat dan kontroversial. Itulah cirikhas strukturalisme transendental, dari yang Maha Kuasa menuju yang Maha Lemah dan maha Tidak kuasa apapun kecuali karena yang Maha Kuasa (sang Ilahi). Oleh sebab itu, kesadaran akan ketuhanan merupakan keasadaran *adi kodrati* yang ada pada setiap manusia,

6 *Ibid.*, hlm. 10.

hanya saja ditengah jalan kadangkala manusia mengalami "ketersesatan" sehingga tergelincir dan tidak berada dalam *siratal mustakim*, bukan dijalan yang benar dan sesuai ajaran kitab suci, tetapi berada dalam egosisme manusia yang kemudian menuntun dalam jurang kesesatan. Disitulah mengapa kekafiran dinamakan sebagai jurang kesesatan karena tidak lagi berkenan dan berada dalam jalan yang dituntun Kitab suci, tetapi pada egoism dan nafsu kemanusiaan, bukan *nafsul mutmainah*. Nafsu mutmainah merupakan nafsu yang dibimbing cahaya ketuhanan, namun nafsu yang dibimbing syahwat binatang seringkali memenangkan pertarungan manusia terutama yang glamour tentang realitas semu.

Setelah kita pahami bahwa sastra profetik merupakan sastra yang mendasarkan pada kaidah kitab suci, ibadah dan *wholeness*, maka hal yang tidak mungkin bisa dihilangkan adalah bahwa aktivitas kebudayaan merupakan aktivitas humanisasi, pembebasan manusia dari segala macam keterjeratan realitas semu yang bisa datang dari sesama umat manusia, berupa syahwat binatang, kerakusan, dan kebohongan. Sastra profetik karena itu juga mengajarkan tentang kejujuran, pembelaan pada kaum *mustadafin*, pembelaan pada yang lemah miskin, dan beramal saleh sebagai tindakan nyata dalam berkarya pembebasan manusia yang kesusahan di dalam kehidupannya. Manusia tidak dikontrol oleh dahsyatnya mesin sebagai kompas dalam hidup, sehingga menciptakan manusia sebagai robot yang serba mekanik. Manusia tidak menyerahkan dirinya pada peralatan dan budaya massa. Sastra profetik memberikan ruang alternative untuk manusia menjadi pembebasan manusia dari berbagai macam keterpurukan hidup dan jeratan glamour duniawi.

Manusia yang memiliki prinsip sastra profetik maka sudah seharusnya

dalam berkebudayaan memiliki prinsip bagaimana tidak membuat sengsara pihak lain. Seorang budayawan profetik senantiasa berusaha apa yang dikerjakan bermanfaat untuk dirinya sendiri, sekaligus bermanfaat untuk umat (secara berjamaah). Budayawan profetik tidak sekedar melakukan aktivitas kebudayaan yang kontroversial dan mengundang sensasi, tetapi memikirkan hal-hal yang mungkin terjadi dan akan menjadi dampak dari aktivitas kebudayaannya. Budayawan profetik tidak gampang membuat aktivitas yang kontroversial, karena yang kontroversial seringkali tidak memecahkan masalah tetapi menimbulkan banyak persoalan dalam kehidupan umat manusia. Berkebudayaan profetik tidak sama dengan berkebudayaan untuk kebudayaan. Tidak sekedar karya manusia untuk kebudayaan, dan keindahan tetapi kebudayaan adalah sarat nilai kemanfaatan, bukan *kemadharatan* dan sensasional.

Sekali lagi saya tegaskan, bahwa tulisan ini tentu saja hanya sangat sedikit dari apa yang menjadi pemikiran konprehensif guru Kuntowijoyo yang telah "mangkat" mendahului kita semua. Guru Kunto telah meninggalkan dunia *fana* menuju penantian dunia kekal di hadapan ilahi. Kemangkatan guru Kunto tentu saja tidak membuat "mangkatnya" pemikiran dan gagasan santri yang saleh, tawadhu', serta ditakdirkan untuk melawan mitos-mitos di dunia *fana'* nan penuh dengan realitas semu yang dibayangkan oleh sebagian orang dalam alam modernism dan serba material.

MANUSIA TANPA MITOS

Guru Kunto, dalam karyanya yang paling konstruksionis-strukturalisme, buatsaya adalah *Islam sebagai Ilmu*,⁷ dengan amat gamblang mengintrodusir bahwa hal yang paling penting dilakukan adalah

pengilmuan Islam, bukan Islamisasi ilmu. Kita tinggalkan mitos, kita raih masa depan dengan ilmu pengetahuan. Kita tinggalkan bangsa klenik, ramalan. Kita raih kemajuan peradaban dengan menyusun epistemologi dan metodologi secara tepat sehingga realitas tidak lagi menjadi realitas semu dalam glamour materialism tetapi realitas yang hidup dalam urat nadi masyarakat.

Manusia dalam era mitos merupakan manusia yang mendasarkan pemikirannya pada hal-hal yang sifatnya tidak logis (pralogis). Manusia mendasarkan pemikiran dan perilakukannya pada hal-hal yang sifatnya mistis, bukan sufisme tetapi tidak memperhatikan gejala objektif sebagai bagian dari metode membangun penalaran manusia. Masyarakat petani, nelayan dan rakyat kecil sering identik dengan dunia mitos yang serba disakralkan, tanpa secara kritis memperlihatkan sebagai gejala objektif yang dapat diteliti (diamati) sehingga mampu menumbuhkan kerangka berpikir yang jauh ke depan dan mendasari perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Mitos diperlakukan demikian sacral sehingga bukan membuahakan daya dobrak tetapi menjadi daya penghalang untuk bergerak melampaui zamannya.

Dalam dunia mitos perilaku masyarakat sering didasarkan pada tokoh yang dianggap kharismatik, bahkan yang mereka dianggap tidak bisa salah dan karena itu selalu benar apa yang disampaikan pada masyarakat. Charisma tentu saja tidak salah dimiliki oleh seseorang, tetapi menganggap bahwa apa yang diucapkan dan dilakukan tidak ada yang salah merupakan persoalan serius, yang dalam perkembangan kehidupan masyarakat berikutnya ditolak. Charisma sebenarnya dapat saja dimiliki oleh seseorang karena keunggulan budi, kecerdasan, maupun tindakan atau perilaku yang dikerjakan dapat menjadi contoh baik dan konsisten

⁷ Kuntowijoyo, *Islam sebagai ilmu: epistemology, Metodologi dan Etika*, (Bandung, Teraju, 2004).

pada masyarakat. Dengan charisma yang muncul dari hal semacam ini tidak salah, menjadi bermasalah ketika semua tindakannya dianggap tidak bisa salah dan harus diikuti oleh masyarakat.

Selain dunia mitos, umat Islam juga disarankan agar meninggalkan dunia ideologis. Ideologis bukan tidak penting. Ideology tetap penting namun zamannya telah mengalami banyak perubahan yang tidak mungkin ditolak kehadirannya. Umat Islam sudah pernah menjalani dunia ideologis sejak berdirinya Sarekat Islam (SI) dibawah Haji Samanhudi dan HOS Cokroaminoto serta H. Agus Salim, sekitar tahun 1911 sampai dengan zaman Orde Baru tahun 1980-an, tepatnya sampai tahun 1985. Umat Islam berada dalam dunia ideology yang hasilnya adalah umat Islam senantiasa berlawanan dengan kehendak rezim politik. Umat Islam, bagaikan *kucing kurap*, kurang bermartabat dan tidak bisa banyak berperan dalam membangun peradaban bangsa Indonesia. Ideology tentu saja penting, tetapi itu merupakan bagian dari membangun "mimpi" yang sifatnya abstrak dan seringkali apriori sehingga cenderung menyalahkan pihak lain, tidak bersedia mengoreksi dirinya sendiri dalam setiap aktivitas yang dikerjakan. Oleh sebab itu, dunia ideologis sering tidak menguntungkan umat Islam, bukan menguntungkan perjuangan umat dimasa mendatang tetapi menenggelamkan dalam jurang keterpurukan.

Dalam konteks ideology, maka partai ideologis saat ini sebenarnya jika mengikuti saran Guru Kunto sudah tidak relevan lagi. Tidak relevan bukan karena tidak baik, namun secara fakta rasionalnya bahwa partai apapun dalam berpolitik sudah semestinya mendasarkan diri pada aktivitas yang bersifat rasional dan instrumental, sementara nilai adalah sebagai landasan etik, bukan sebagai landasan ideologisnya. Kemenangan partai politik dapat dilakukan bukan karena dimensi magis dan sacral yang

dikedepankan tetapi karena factor pengorganisasian, mobilisasi, dan pemasaran politik yang berjalan dengan maksimal. Partai politik merupakan urusan rasional bukan persoalan pewahyuan dan keikhlasan. Oleh sebab itu, ideologisasi partai politik berdasarkan sebuah agama sebagai ideology akan mengalami nasib yang mengenaskan, bukan akan mendapatkan dukungan *ilahiah*, sebab berbeda antara dunia partai politik dengan menjalankan ibadah *mahdah*. Partai politik adalah murni hasil ijtihad umat manusia, sementara ibadah *mahdah* adalah perintah dan berdasarkan petunjuk Ilahi. Dia diharamkan selama tidak ada dasar petunjuknya, sementara partai politik dibolehkan selama tidak ada larangan yang mendasarinya. Oleh karena itu tidak bisa kita semena-mena menyatakan bahwa partai Islam adalah partai yang diridhai Allah, sementara partai bukan berdasarkan Islam tidak diridhoi Allah, karena pada kenyataannya antara partai berdasarkan Islam dengan bukan berdasarkan Islam nyaris pada titik yang sama yakni meninggalkan amanat mensejahterakan rakyat banyak.

Dunia semacam itu harus ditinggalkan, demikian dakwah guru Kunto. Umat manusia (Islam khususnya) harus beranjak pada dunia logis, dunia ilmu sebab dunia ini yang nanti akan membimbing kemana arah perubahan akan terjadi. Bahwa ada sebagian mitos yang menjadi kenyataan dan masih dipercaya sebagai sesuatu yang "given" memang nyata adanya. Namun Guru Kunto menyarankan agar umat Islam meninggalkan dunia mitos menuju dunia ilmu (dunia logis).

Dunia ilmu dalam kultur Indonesia telah dimulai sejak ditinggalkannya dunia ideologis, khususnya dalam hal bernegara dan berpolitik. Sejak tahun 1999 itulah hemat saya dunia mitos dan ideologis dalam berpatai ditinggalkan menuju dunia ilmu. Dunia ilmu bisa dikatakan sebagai masuknya Islam dalam

dunia objektifikasi, bukan mitologisasi dan ideologisasi. Objektifikasi adalah menghadirkan Islam di dalam ruang dan waktu yang penuh dengan tantangan dan hambatan. Dengan ilmu, baik partai politik, birokrasi, umat maupun kebudayaan akan mengarah pada kehidupan yang terbuka, berbudaya, dalam hidup berbangsa dan bernegara. Dalam bahasa M. Quraish Shihab dan Ahmad Syafii Maarif, diistilahkan dengan menggunakan “membumikan al-quran” dan “membumikan Islam”, bukan mengangkat Islam dalam mitos dan ideology. “Membumikan al-quran” artinya adalah bagaimana ajaran dari alquran diterapkan secara sungguh-sungguh dimuka bumi sehingga mada depan dunia menjadi lebih baik dan beradab. Demikian pula istilah “membumikan islam”, merupakan istilah yang berkeinginan mengantarkan Islam pada persoalan-persoalan duniawi, bukan semata-mata persoalan doktrinal.

Disitulah kemudian umat dibawa untuk melakukan objektifikasi atas al-quran dan Islam. Alquran sebagai kitab suci dikabarkan kepada umat manusia dengan cara ilmu, bukan dengan mitologis dan ideologis. Umat diajak berpikir sesuai realitas social dan realitas historis yang berkembang dan terjadi, sehingga umat pada akhirnya bisa berpikir objektif dan realistik berdasarkan fakta empirik dan konkret. Disini pula umat Islam dijauhkan dari berpikir politik dalam kerangka mitos dan ideologis yang seringkali mengaburkan fakta konkret dan fakta historic. Maka dari itu benarlah ketika menyarankan kepada sahabatnya, Amien Rais dan umat Islam Indonesia agar tidak membuat partai Islam dengan mengajukan enam alasan yakni: ancaman terhentinya mobiltas sosial, disintegrasi umat, umat menjadi miopis, pemiskinan, runtuhnya proliferasi dan alineasi generasi muda.⁸

8 Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997).

TRANSENDENSI KEBUDAYAAN

Kesadaran ketuhanan (transendensi) sebagai bentuk dari kesadaran yang bukan hanya dalam hal agama saja, tetapi juga dalam kebudayaan. Oleh sebab itu termasuk dalam berkebudayaan dan berkarya sastra. Dalam karya sastra dikenal dengan sebutan sastra transendental atau sastra sufisme. Kedasaran transendental menurut guru Kunto tidak hanya dalam hal keagamaan, tetapi dalam setiap langkah umat manusia yang sudah seharusnya melampaui batas kemanusiaan. Inilah transendensi yang bermula dari kesadaran ketuhanan dari hambanya.

Oleh sebab itu, transendensi kebudayaan dapat dipahami sebagai kebudayaan yang tidak meminggirkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai ketuhanan yang tertuang dalam kitab suci dan agama yang dianut sang pembuat dan pelaku kebudayaan. Kebudayaan transendental karena itu berada pada mereka yang beriman dan ber-Islam (dalam konteks seorang muslim), yakni secara efektif merujuk dan mengabdikan dirinya dalam segala aktivitas kebudayaan dibawah naungan nilai-nilai ketuhanan dari kitab suci dan keyakinan yang dianutnya. Tidak bisa memisahkan secara tegas antara duni sekuler dengan dunia sacral. Antara tindakan kebudayaan dengan tindakan ketuhanan. Bahwa manusia bukan Tuhan sudah jelas sekali, oleh karena itu tidak bisa manusia mengklaim sebagai wakil Tuhan dalam arti melakukan pekerjaan karena menjadi wakil Tuhan. Hal yang bisa dilakukan adalah melakukan pekerjaan yang tidak bertentangan dengan kaidah kitab suci dan agama yang telah Tuhan turunkan.

Berkarya kebudayaan adalah bagian dari ibadah. Inilah transendensi sebuah kebudayaan. Seorang penulis novel yang transendental tidak akan mengatakan bahwa karyanya adalah murni karya sastra berbentuk novel, oleh sebab itu isinya

bisa bertentangan dengan keyakinan seorang penulisnya. Novel transendental akan menggambarkan suasana batin sang penulis yang meyakini tentang agamanya dan ajaran kitab suci yang dibacanya. Jika ada seorang penulis novel ternyata karyanya bertentangan dengan keyakinan terhadap kitab sucinya, maka itu tidak bisa dikatakan sebagai karya sastra (novel transendental). Demikian pula karya sastra lain seperti puisi, cerpen atau pun hikayat. Semuanya akan merupakan pencerminan dari seseorang yang memiliki keyakinan transendental sehingga karyanya dinamakan sebagai karya sastra transendental, bukan sekedar karya sastra dan karya kebudayaan *un-sich*.

Transendental dalam tradisi sufi dikatakan sebagai manifestasi keimanan dan keikhlasan itulah dunia *mahabbah* (dunia cinta seorang sufi) yang berkarya dan beribadah hanya karena cinta akan sang Khalik, sang pencipta dan sang maha berkarya. *Mahabbah* adalah keagungan seorang sufi yang demikian hormat dan tunduk kepada sang Khalik, oleh sebab itu segalanya dilakukan karena kecintaan pada Tuhannya, kepada pemberi hidup dan maha Indah. Karya kebudayaan profetik dengan demikian dapat dikatakan sebagai karya kebudayaan yang mendasarkan pada kecintaan pada Tuhan. Kebudayaan transendental oleh sebab itu tidak bisa bertentangan antara keimanan, keikhlasan, kekhusyukan dan ketulusan dengan ihsan yang menjadi bagian penting dalam keyakinan seorang muslim. Disinilah kebudayaan transendental akan mendasari semua aktivitas kebudayaan yang memasuki dunia post-modernisme sebagai kritik atas kebudayaan modern yang serba glamour, menyulap realitas menjadi realitas semu, bukan realitas otentik.

Kita ketahui dunia modern merupakan dunia yang serba instan. Maka seorang budayawan profetik tidak bisa sekedar menyarankan dan

menyatakan bahwa karya sastranya merupakan karya sastra temporer dalam maknanya bahwa suatu ketika akan berubah ubah sesuai zamannya. Seorang budayawan profetik mendasarkan karyanya pada keyakinan dan keimanan yang dimilikinya, sehingga tidak bisa asal bicara sementara karyanya adalah luapan emosi dan suasana batin yang remuk. Karya sastra budaya profetik adalah karya sastra yang mendedahkan dirinya pada ketundukan pada sang Khalik. Sebuah karya yang tidak gampang tergoda oleh segala jenis bujuk rayuan glamouritasnya material, pujian atau pun kemewahan duniawi yang lainnya. Disinilah perlunya sebuah rangkaian kebudayaan profetik Indoensia.

HUMANISASI KEBUDAYAAN

Humanisasi kebudayaan sangat diperlukan ketika masyarakat tengah menuju kearah dehumanisasi. Dehumanisasi mengarah pada segala sesuatu sebagai bagian dari mesin dan objek. Manusia adalah objek kebudayaan yang diciptakannya sendiri, bukan sebagai pencipta kebudayaan. Manusia tunduk pada mesin. Manusia tunduk pada teknologi. Manusia tunduk pada alat elektronik, dan manusia tunduk pada sarana komunikasi. Inilah mekanisasi dunia kebudayaan yang bertentangan dengan aspek humanisasi kebudayaan. Oleh sebab itu, humanisasi kebudayaan sangat perlu dilakukan agar umat manusia tidak teralienasi dari dunia yang diciptakannya.

Seorang ahli kebudayaan kontemporer Indonesia, Yasraf Amir Pilliang menyatakan bahwa kita sekarang tengah berada pada dunia post-realitas. Realitas bukan digambarkan secara sederhana sebagai fakta-fakta dalam ruang public. Realitas sekarang ini berada dalam ruang "hampa" dan "ruang meta narasi". Oleh karena itu, realitas sekarang berada dalam bayang-bayang pikiran

umat manusia. Realitas termasuk bagian dari imajinasi manusia. Realita tidak harus nyata adanya sebab realitas kontemporer adalah realitas digital dan realitas maya.⁹

Untuk menghadapi realitas masyarakat yang sedemikian itu, maka humanisasi kebudayaan yang disarankan guru Kuntowijoyo tampaknya menemukan relevansinya. Hal ini dikarenakan realitas tidak lagi bersifat objektif, tetapi bersifat intersubjektif dan meta subjektif. Kita berada dalam kerangka perilaku manusia serba mesin. Dimana manusia serba mesin merupakan manusia yang bergerak berdasarkan stimulus dan respons. Perilaku manusia tidak berdasarkan pada perilaku sehat, nalar yang terkontrol, dan nilai atau norma yang diacu. Perilaku manusia berdasarkan pada agresivitas dan keserakahan, yang dalam bahasa Jean Baudrillard adalah perilaku berdasarkan arus histeria massa yakni kebanyakan penduduk yang beraktivitas mendikte perilaku kita dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁰

Keangkuhan, kecongkakan, keserakahan, korupsi, agresivitas (kekerasan), dan konsumtif adalah bentuk-bentuk dari perilaku dehumanisasi yang belakangan menjadi fenomena actual di Indonesia. Perilaku korup, brutal dan nista menjadi pilihan sebagian orang (terutama politisi) sebagian masyarakat sipil dalam menyelesaikan masalah kehidupan. Sementara kaidah kitab suci cenderung ditinggalkan karena cenderung dianggap ketinggalan zaman dan kurang *uptodate*, alias dianggap tidak relevan dengan kondisi zamannya. Korupsi yang melanda bangsa ini jika boleh dikatakan adalah bentuk paling nyata dari perilaku dehumanisasi kebudayaan yang seharusnya dijauhkan dari orang beragama.

9 Yasraf Amir Pilliang, *Hiperrealitas: Manusia di dunia Postmodernisme*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004).

10 Jean P Baudrillard, *Masyarakat Konsumsi, Histeria Massa dalam Konsumsi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 1992).

Semua jenis kebudayaan yang bertabrakan dengan nilai kitab suci dan agama para penganutnya seharusnya ditinggalkan sebab jika terus berlangsung maka hal itu disebut kaum munafik dan tidak beradab dalam bahasa kebudayaan transendental. Budaya yang transendental adalah budaya yang sesuai dengan keyakinan dan ke-Islam-an seseorang.

PENUTUP

Dengan berpijak pada tiga paradigma sebagai sebagai budayawan, sejarawan, cendekiawan dan sastrawan, Kuntowijoyo tidak pernah bisa melepaskan kerangka yang dia tetapkan sendiri dengan karya yang dilakukannya. Kuntowijoyo bisa dikatakan sangat taat pada kaidah yang telah dibuatnya sendiri sehingga dalam setiap karyanya bisa dikatakan sebagai aplikasi dari paradigma yang dibuatnya sendiri. Transendensi, humanisasi dan liberasi sebagai tiga rangkaian yang senantiasa menjadi pijakannya, baik dalam menulis esai mengenai politik Islam, sejarah, sastra dan novel, sekalipun tampaknya "berjauhan" tetapi benang merahnya sangat tegas dan koheren yakni membela simiskin, lemah dan dhuafa. Serta menjunjung tinggi nilai transendental sebagai cendekiawan muslim yang beriman kepada sang khalik. Akhirnya mengarah pada adanya kehendak untuk memanusiakan manusia, dalam dunia yang logis, nalar dan itu semua merupakan humanisasi manusia dari realitas semu yang seringkali dibuatnya sendiri.

Tentu terdapat banyak agenda sejarah, sastra, dan sosial politik yang belum terealisasikan dengan baik dibawah guru Kuntowijoyo yang "telah mangkat" mendahului kita jasadnya, namun tidak berarti "mangkat pula pikirannya" sebab masih dapat kita baca dalam banyak karya hidupnya dan senantiasa menghidupkan realitas sejarah dan realitas empirik. Kehendak membangun

manusia berkarakter di saat kita banyak menghadapi tantangan dunia yang serba glamour, konsumeristik dan serba instan, maka memanusiasikan manusia secara substansial, merupakan salah satu yang disampaikan guru Kunto kepada kita semuanya.

Berdasarkan nilai-nilai subkultur, seperti sub kultur Islam, sub kultur Jawa, Sunda, Sumatera, Ambon, sub kultur Madura, maka melakukan humanisasi kebudayaan manusia menjadi tanggung jawab kita semua dalam kerangka kerja kebudayaan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kitab suci dan agama yang telah diturunkan oleh Allah kepada umat manusia. Melalui lembaga pendidikan, madrasah, majlis taklim, kantor-kantor birokrasi, tempat-tempat publik dan dunia maya yang didisain oleh sarana eletronik maupun transportasi, maka beribadah, bersujud, berkarya demi mengabdikan diri pada Tuhan tetap

dapat terus dilakukan sepanjang hayat dan dimanapun kita berada.

Akhirnya, melanjutkan cita-cita guru Kuntowijoyo dalam kerangka kebudayaan profetik, dan kebudayaan transendental, siapa pun yang mengaku beriman dan mempercayai kitab suci serta agama Tuhan, tidak bisa melemparkan handuk sebagai tanda meninggalkan gelanggang karena kuatnya pergerakan dunia maya dan realitas semu. Hal yang harus dikerjakan adalah bagaimana merumuskan kembali secara konkret nilai-nilai dan metode yang telah dirumuskan oleh guru Kuntowijoyo dalam dunia yang serba telah berubah. Dunia yang demikian sulitnya kita membedakan mana perdesaaan dan perkotaan. Oleh karenanya, transendensi, humanisasi dan liberasi harus menyatu dalam diri seorang budayawan, sastrawan, cendekiawan dan sejarawan muslim.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Pilliang Yasraf. 2004, *Hipperealitas*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Baudrillard, Jean Paul. 1992, *Masyarakat Konsumsi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Kuntowijoyo. 1997, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung, Mizan.
- Kuntowijoyo. 1989, *Agama dan Budaya*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 2005. "Maklumat Sastra Profetik", *Horizon*, xxxiv, 05, 2005
- Suyuti, A Suminto, "Kuntowijoyo", *Horizon* xxxiv, 05, 2005